

STRATEGI MEMBANGUN PERPUSTAKAAN YANG BERMUTU

Supriyanto

Universitas Negeri Surabaya, Jalan Lidah Wetan Surabaya 60213

Email: supriyanto@unesa.ac.id

Abstract: This study aims to describe the strategy of school principals, librarians, and teachers in developing a qualified library at Nahdatul Ulama 1 Gresik Senior High School. The method used was case study. The subjects included school principals, library chief, teachers, librarians, and students. The data collection techniques were interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative method. The results of the study are: (1) the school principal's strategies were building commitment and awareness of the school residents, advancing the library together, allocating substantial funds to advance the library, locating the library in the most strategic places, make the library as the source of learning and school activities, rebranding the name of the library, equipping library facilities, enhancing librarians competence, and setting library network with various institutions; (2) the library chief's strategies were building a positive academic culture, designing library based on the interests of learners, building information management systems-based library, increasing the interest of school residents to visit and utilize library services, promoting library collections to school residents; and (3) the teacher's strategies were carrying out the learning process in the library, encouraging independent learning activities in the library, creating student work displays in the library, and creating class libraries.

Keywords: strategy, quality, library, qualified library.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang disusun kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan guru dalam membangun perpustakaan yang bermutu di Sekolah Menengah Atas Nahdatul Ulama 1 Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, pustakawan, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) strategi kepala sekolah adalah membangun komitmen dan kesadaran warga sekolah untuk bekerjasama memajukan perpustakaan, mengalokasikan dana yang besar untuk memajukan perpustakaan, menempatkan lokasi perpustakaan di tempat paling strategis, menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan kegiatan sekolah, rebranding nama perpustakaan, melengkapi fasilitas perpustakaan, memfasilitasi peningkatkan kompetensi pustakawan, dan membangun networking perpustakaan dengan berbagai lembaga; (2) strategi kepala perpustakaan adalah membangun kultur perpustakaan yang positif, mendesain perpustakaan berbasis minat peserta didik, membangun sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis teknologi informasi, meningkatkan minat warga sekolah untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan perpustakaan, mempromosikan koleksi perpustakaan ke warga sekolah; dan (3) strategi guru adalah melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan, mendorong pembelajaran mandiri di perpustakaan, membuat display karya siswa di perpustakaan, dan membuat perpustakaan kelas.

Kata kunci: strategi, mutu, perpustakaan, perpustakaan bermutu.

Perpustakaan merupakan tempat belajar yang dapat berbentuk fisik (ruangan/bangunan) dan berbentuk digital, yang dapat digunakan untuk membaca, penyelidikan, penelitian, berpikir, berdiskusi, berimajinasi, dan mengembangkan

kreativitas (IFLA, 2015). Boelens (2012) menyatakan peran utama perpustakaan adalah untuk *promoting the love of learning, supporting the school curriculum; expanding resources to support teaching and learning, teaching*

learners media and information literacy skills, and promoting literacy. Perpustakaan merupakan penyedia utama sumber pembelajaran di sekolah. Tempat ini menyediakan berbagai fasilitas yang membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disamping itu perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas untuk mencari pengetahuan dan informasi guna pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Bafadal (2009) menyatakan agar perpustakaan dapat menunjang proses pembelajaran, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah dan selera atau minat peserta didik.

Perpustakaan memiliki peran yang strategis dalam pengembangan mutu akademik di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Katherine (2006) menyatakan bahwa peserta didik cenderung memiliki nilai akademik yang baik jika sekolah memiliki perpustakaan yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persyaratan utama untuk meningkatkan prestasi akademik dan mewujudkan sekolah unggul adalah dengan membangun perpustakaan yang bermutu. Perpustakaan sekolah yang ada di Indonesia saat ini rata-rata memiliki mutu yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari pengelolaan yang masih konvensional, koleksi-koleksi yang kurang lengkap, rendah dalam penggunaan teknologi informasi, jumlah pengunjung sedikit, lingkungan yang kurang nyaman, tenaga pustakawan yang kurang terlatih, dan sedikitnya fasilitas pendukung. Dengan kondisi tersebut tentu pihak pengguna perpustakaan tidak akan puas terhadap layanan yang diberikan, sehingga mutu layanan jasa yang menurut Siregar (2004) indikatornya berupa kepuasan pengguna layanan tidak akan tercapai.

Untuk membangun perpustakaan yang bermutu, kepala sekolah dan *stakeholders* terkait perlu menerapkan berbagai strategi. Bush & Coleman (2010) menyatakan kepala sekolah dalam membuat strategi harus mampu membaca isu, ancaman atau peluang yang ada di masyarakat, memiliki pengetahuan dan wawasan, membuat skala prioritas dalam menyusun strategi, menjaga agar *stakeholders* sekolah fokus dan perhatian terhadap pelaksanaan strategi, dan selalu melakukan *monitoring* terhadap pelaksanaan

strategi. Strategi yang tepat sangat diperlukan agar mutu perpustakaan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), sesuai dengan kebutuhan warga sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi peningkatan mutu perpustakaan sekolah. Penelitian-penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang mengkaji tentang karakteristik perpustakaan yang bermutu (Marcoux, 2009; Moswela, 2012). Kedua, penelitian yang mengkaji strategi-strategi peningkatan mutu perpustakaan sekolah (Howard, 2010; Irawaty, 2009). Intinya, ada banyak sudut pandang yang telah diterapkan untuk meneliti berbagai macam strategi membangun mutu perpustakaan sekolah. Hasil-hasil penelitian yang ditemukan pada umumnya memiliki kecenderungan yang sama yaitu secara garis besar strategi untuk meningkatkan mutu perpustakaan adalah pelibatan seluruh *stakeholders* dalam pengembangan perpustakaan sekolah dan dilakukan secara komprehensif dimulai sejak perencanaan hingga evaluasi program kegiatan.

Namun demikian, diketahui belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana strategi kepala sekolah, kepala perpustakaan dan guru dalam membangun perpustakaan bermutu. Bagaimana strategi peningkatkan mutu perpustakaan dengan menitikberatkan pada minat dan tahapan psikologi perkembangan peserta didik. Termasuk juga pembentukan tim kreatif yang selalu *update* informasi dan menata koleksi perpustakaan menggunakan sentuhan artistik. Hal-hal ini masih menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab. Langkanya informasi tentang strategi untuk membangun perpustakaan yang bermutu, tentu saja sangat disayangkan. Padahal informasi ini bisa menjadi referensi bagi para kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru dan *stakeholders* lainnya dalam upaya membangun perpustakaan yang bermutu.

Salah satu sekolah yang strategi membangun mutu perpustakaanya bisa dijadikan rujukan adalah Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama 1 Gresik (SMA NU 1 Gresik). Sekolah ini memiliki perpustakaan yang terpilih sebagai Juara 1 Nasional Lomba Perpustakaan Tingkat SMA/K Tahun 2015 dan Juara 1 Tingkat Provinsi

Jawa Timur Tahun 2015. Selain itu proses peningkatan mutu perpustakaan terjadi dengan sangat cepat yakni hanya dalam tempo 2 s.d. 3 tahun. Sebelum tahun 2012, perpustakaan di sekolah ini masih tergolong kurang bermutu. Namun sejak awal tahun 2012 perpustakaan sekolah ini mulai diberi perhatian oleh sekolah sehingga pada akhirnya tahun 2014 s.d. 2015 mampu menujauai lomba perpustakaan sekolah mulai tingkat kabupaten hingga nasional.

Berdasarkan kondisi riil di SMA NU 1 Gresik dan dikaitkan dengan isu strategis yang sedang berkembang saat ini yakni penciptaan budaya literasi, yang tentu harus didukung oleh perpustakaan yang berkualitas, maka kajian tentang strategi membangun perpustakaan yang bermutu menjadi sesuatu yang urgen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang disusun kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan guru dalam membangun perpustakaan yang bermutu di SMA NU 1 Gresik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan belajar (*lesson learn*) bagi sekolah lain dalam membangun perpustakaan yang bermutu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih dengan pertimbangan karakteristik permasalahan yang diangkat holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki secara mendalam suatu kasus yaitu strategi membangun perpustakaan yang bermutu di SMA NU 1 Gresik. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* yang meliputi kepala sekolah (*key informant*), kepala perpustakaan, guru, pustakawan, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan jadwal pelaksanaan berdasarkan kesepakatan bersama dengan informan, pengamatan dengan fokus pelaksanaan kegiatan akademik dan non akademik yang terkait dengan upaya membangun mutu perpustakaan, serta studi dokumentasi untuk menggali data dari berbagai dokumen terkait dalam upaya membangun perpustakaan yang bermutu. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan uji kredibilitas data

dengan teknik *membercheck* dan triangulasi, uji transferabilitas data dengan penulisan laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, uji dependabilitas data dengan melakukan audit menyeluruh terhadap proses penelitian, dan uji konfirmabilitas dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian dengan proses penelitian secara berulang-ulang, mengeceknya kembali melalui data catatan hasil temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2009), yakni meliputi: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; (4) melakukan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis; (5) menunjukkan deskripsi dan tema-tema yang disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; dan (6) menginterpretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Perpustakaan yang Bermutu

Strategi pertama yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun perpustakaan yang bermutu adalah menanamkan *mindset* kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya perpustakaan dalam menunjang proses pendidikan. Perpustakaan diposisikan sebagai “jantung” sekolah. Hal ini berarti dalam paradigma yang diyakini kepala sekolah, perpustakaan akan diposisikan sebagai *central* semua kegiatan yang dilakukan sekolah. Langkah yang diambil kepala sekolah menunjukkan bahwa dalam membuat kebijakan bisa didukung oleh *stakeholders*, maka pertama-tama perlu strategi yang menyentuh aspek psikologis yang berupa penyadaran dan brainwashing terhadap *stakeholders*. Dengan pemikiran atau *mindset* warga sekolah yang telah terbangun maka implementasi kebijakan yang dibuat kepala sekolah akan mendapatkan dukungan, mudah di-realisasikan dan tidak ada resistensi yang berarti dari *stakeholders*.

Dengan *mindset* yang telah terbentuk, maka kepala sekolah memimpin seluruh warga sekolah untuk membangun komitmen dan kesadaran

bersama guna membangun perpustakaan yang bermutu. Strategi membangun komitmen bersama antara pemimpin dan anggota menujukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif dan demokratis. Komitmen bersama perlu dimunculkan agar tercipta rasa saling memiliki terhadap kebijakan yang dipilih dan dilaksanakan. Strategi kepala sekolah ini sesuai dengan yang dinyatakan Bush & Coleman (2010) yaitu agar implementasi strategi berjalan baik maka kepala sekolah perlu menjaga agar *stakeholders* sekolah fokus dan perhatian terhadap pelaksanaan strategi.

Setelah komitmen bersama telah terbentuk, maka kepala sekolah membuat strategi berupa penggalian dana dan sumberdaya lainnya dari berbagai sumber yang sah untuk pengembangan perpustakaan. Dimulai dengan memberikan 20% anggaran dana sekolah untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Sumber dana lainnya berasal dari sumbangan dan hibah dari beberapa pihak, terutama dari *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah Gresik. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kepala sekolah konsisten dalam mengupayakan sumberdaya untuk perpustakaan. Kebijakan anggaran yang dibuat mengindikasikan besarnya komitmen kepala sekolah untuk membangun perpustakaan yang bermutu.

Lokasi lama perpustakaan berada pada tempat yang sangat tidak strategis dan sulit diakses sehingga membuat warga sekolah tidak tertarik untuk mengunjunginya. Solusi terkait masalah tersebut, kepala sekolah membuat strategi untuk memindahkan dan membuatkan gedung perpustakaan baru ke lokasi paling strategis yaitu di beranda sekolah. Diharapkan dengan lokasi strategis perpustakaan bisa menjadi pusat perhatian seluruh warga sekolah. Lokasi yang dipilih tersebut berada pada sentral (pusat) sekolah, sehingga setiap lini yang ada di sekolah dekat dengan perpustakaan. Strategi ini selaras dengan konsep yang dinyatakan Bafadal (2009) yakni gedung atau ruang perpustakaan sekolah hendaknya mudah dicapai oleh *stakeholders* sekolah, ditempatkan di lokasi yang strategis, berpotensi mudah diperluas atau dikembangkan pada masa yang akan datang.

Kepala sekolah juga membuat strategi menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan kegiatan sekolah yang sifatnya

akademik maupun nonakademik. Dalam hal akademik, perpustakaan menjadi rujukan untuk semua kegiatan pembelajaran dan memdukung implementasi kurikulum sekolah seperti yang dinyatakan oleh Boelens (2012). Realisasi strategi ini berupa sekolah membangun laboratorium-laboratorium pembelajaran yang lokasinya berdekatan dengan perpustakaan sehingga kegiatan pembelajaran dekat dengan pusat informasi untuk menjadikan pembelajaran lebih baik. Untuk kegiatan non akademik diantaranya menjadikan perpustakaan sebagai tempat rapat sekolah. Strategi kepala sekolah ini selaras dengan hasil penelitian IFLA (2015: 16) yang menyimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar yang dipergunakan untuk membaca, penyelidikan, penelitian, berpikir dan berdiskusi, berimajinasi, mengembangkan kreativitas, dan melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran.

Kepala sekolah juga membuat strategi *re-branding* nama perpustakaan. Perpustakaan diberi brand “Kebun Buku Smanusa Library”. Brand ini untuk menghilangkan *image* perpustakaan sebagai tempat yang kaku dan formal. Perpustakaan dikonsep menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman, *fresh*, santai, rileks, sarana rekreasi, unik dan beda dibanding tempat lain, sehingga peserta didik akan senang dan percaya bahwa perpusakaan adalah tempat yang menyenangkan. Strategi rebranding ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat terbuka dengan inovasi-inovasi asalkan tidak mengubah esensi dan fungsi perpustakaan.

Strategi kepala sekolah berikutnya adalah melengkapi fasilitas perpustakaan untuk mendukung penciptaan iklim akademik di perpustakaan. Strategi ini sesuai dengan yang disarankan Yusuf & Suhendar (2007) yakni segala fasilitas yang ada di perpustakaan sekolah harus membantu peserta didik dalam belajar dan mengembangkan kemampuan akademiknya. Fasilitas yang disediakan didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik agar mampu meningkatkan minat kunjungan ke perpustakaan. Fasilitas diutamakan berbasis teknologi informasi untuk mendukung perwujudan perpustakaan digital sebagaimana disarankan oleh IFLA (2015) bahwa perpustakaan modern selain berbentuk fisik, juga berbentuk digital library.

Kepala sekolah juga menfasilitasi peningkatan kompetensi untuk pengelola perpustakaan, baik dalam kemampuan teknis, administasi, maupun teknologi informasi. Guru juga diikutkan dalam diklat atau seminar yang membahas hubungan perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa investasi pengembangan SDM dianggap penting untuk menciptakan layanan perpustakaan yang bermutu. Oleh karena itu, berbagai pihak yang terkait dengan optimalisasi fungsi perpustakaan diikutkan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri.

Kepala sekolah juga membangun *networking* dengan berbagai lembaga untuk meningkatkan mutu perpustakaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Irawaty (2009) yang menyimpulkan bahwa perpustakaan yang bermutu cenderung memiliki jaringan kerjasama yang luas dengan lembaga pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan. Sekolah menjalin kerjasama dengan Pemerintah Daerah Gresik untuk penguatan untuk penguatan SDM, dengan berbagai perusahaan swasta untuk penguatan anggaran, dan dengan berbagai lembaga pendidikan untuk *sharing* pengetahuan dan manajemen.

Strategi Kepala Perpustakaan dalam Membangun Perpustakaan yang Bermutu

Kepala perpustakaan adalah pelaksana kebijakan strategis sekolah terkait perpustakaan. Kepala perpustakaan bertugas menterjemahkan berbagai kebijakan kepala sekolah dan bertanggung jawab dalam manajemennya. Dia dibantu beberapa staf dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai *middle manager*, kepala perpustakaan berwenang membuat berbagai macam strategi dalam upaya membangun perpustakaan yang bermutu. Kepala perpustakaan membangun kultur positif di perpustakaan. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pelayanan prima ditanamkan bagi seluruh staf perpustakaan. Selain itu lingkungan fisik perpustakaan dibuat bersih dan rapi sehingga pengunjung merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan kultur positif perpustakaan merupakan strategi utama yang diambil kepala perpustakaan untuk membangun perpustakaan yang bermutu.

Strategi berikutnya adalah mendesain perpustakaan berbasis minat peserta didik. Desain ini meliputi interior, pemilihan warna cat

ruangan, tata letak buku, layanan teknologi informasi, dan desain ruang baca. Strategi ini selaras dengan pernyataan Bafadal (2009) bahwa agar perpustakaan dapat menunjang proses pembelajaran, maka dalam mendesain perpustakaan hendaknya mempertimbangkan minat peserta didik. Tujuan dari implementasi strategi ini agar peserta didik nyaman dan betah berada di perpustakaan. Strategi berikutnya adalah melakukan promosi koleksi perpustakaan kepada peserta didik dan guru. Kepala perpustakaan beserta staf pembuatan resensi terhadap buku-buku baru, memfoto dan **scan** buku, dan membuat katalog. Sosialisasi dan penyebarluasan karya tersebut dilakukan secara *offline* dengan dipasang di mading, papan pengumuman sekolah, kantin, dan diberbagai tempat strategis. Adapun secara *online* dilakukan melalui pengumuman di *website* sekolah. Tujuan dari implementasi strategi ini agar berbagai koleksi referensi yang masih baru bisa diketahui dengan segera oleh peserta didik dan guru sehingga mereka tertarik untuk meminjam dan membacanya. Strategi ini selaras dengan hasil penelitian Farmer (2008) bahwa perpustakaan hendaknya berfungsi *promoting reading and the resources and services of the school library to the whole school community*.

Strategi terakhir adalah mempertahankan mutu yang telah terbangun. Untuk mutu layanan kepala perpustakaan memberikan supervisi kepada staf pelayanan agar senantiasa memberikan layanan prima bagi pengunjung perpustakaan, membuat berbagai kegiatan inovatif untuk menarik minat warga sekolah berkunjung ke perpustakaan, dan menambah jam layanan perpustakaan setelah jam sekolah berakhir. Berbagai upaya ini bertujuan untuk memberikan layanan yang bermutu sebagaimana yang dinyatakan Tjiptono (1996) bahwa indikator mutu layanan jasa adalah kepuasaan dan terpenuhinya kebutuhan pengguna layanan.

Strategi terakhir adalah mempertahankan mutu yang telah terbangun. Untuk mutu layanan kepala perpustakaan memberikan supervisi kepada staf pelayanan agar senantiasa memberikan layanan prima bagi pengunjung perpustakaan, membuat berbagai kegiatan inovatif untuk menarik minat warga sekolah berkunjung ke perpustakaan, dan menambah jam layanan perpustakaan setelah jam sekolah berakhir. Berbagai upaya ini bertujuan untuk

memberikan layanan yang bermutu sebagaimana yang dinyatakan Tjiptono (1996) bahwa indikator mutu layanan jasa adalah kepuasaan dan terpenuhinya kebutuhan pengguna layanan.

Strategi Guru dalam Membangun Perpustakaan yang Bermutu

Guru memiliki peran strategis dalam membangun sekolah karena merupakan ujung tombak yang terkait langsung dengan subjek pendidikan yakni peserta didik/peserta didik. Hal ini termasuk dalam dalam upaya membangun mutu salah satu unit kerja yang ada di sekolah, yakni perpustakaan, guru juga memiliki peran yang sangat penting. Sebaik apapun fasilitas dan layanan perpustakaan sekolah, jika guru yang terkait langsung dengan peserta didik tidak mendorong partisipasi peserta didik ke perpustakaan, maka mutu perpustakaan sulit untuk ditingkatkan. Dengan demikian, guru perlu membuat strategi-strategi agar mampu berperan dalam membangun perpustakaan yang bermutu.

Strategi yang dibuat oleh guru dalam membangun mutu perpustakaan yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas namun dibawa ke perpustakaan sehingga peserta didik dekat dengan berbagai sumber belajar. Dengan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, maka mutu perpustakaan ikut meningkat karena bertambahnya pengunjung dan pengguna perpustakaan. Meningkatnya hasil pembelajaran selaras dengan hasil penelitian Boelens (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di perpustakaan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini dikarenakan perpustakaan menyediakan berbagai macam referensi yang lebih lengkap, media pembelajaran modern, bahan ajar yang lengkap, dan suasana pembelajaran yang lebih nyaman.

Strategi selanjutnya adalah mendorong kegiatan pembelajaran mandiri di perpustakaan. Kegiatan pembelajaran mandiri di perpustakaan merupakan strategi yang dilakukan guru untuk membentuk tanggung jawab, kemandirian dan kerjasama peserta didik dalam belajar; meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari literatur, membaca dan menulis; sekaligus dimaksudkan untuk mendorong terciptanya perpus-

takaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah. Strategi ini sesuai dengan hasil penelitian Farmer (2008) yang menyatakan bahwa perpustakaan yang bermutu hendaknya mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berlatih mencari dan menggunakan informasi yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian strategi ini mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan personal, sosialnya dan skil literasi.

Strategi berikutnya adalah membuat *display* karya/produk peserta didik dan guru di perpustakaan. *Display* diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan guru untuk berkarya, sehingga pada dasarnya merupakan *reward* bagi peserta didik dan guru yang mampu membuat karya/produk dengan baik. Selain itu *display* ini untuk meningkatkan frekuensi membaca. Hal ini mengingat untuk membuat karya, maka harus di dahului dengan membaca terlebih dahulu. Mem baca dilakukan di perpustakaan karena memiliki referensi yang lengkap. Dengan demikian, karena kegiatan membaca dan *display* dilakukan di perpustakaan, secara tidak langsung meningkatkan pemanfaatan perpustakaan yang berimplikasi pada peningkatan mutu perpustakaan sekolah.

Strategi lainnya adalah membuat perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas merupakan organisasi kelas yang secara struktural berada di bawah kepengurusan kelas dan manajemen perpustakaan sekolah. Perpustakaan kelas memiliki struktur organisasi, visi-misi, administrasi, dan pihak yang menjadi pengelola sirkulasinya. Dengan demikian perpustakaan kelas secara tidak langsung membantu membangun mutu perpustakaan sekolah. Latar belakang strategi ini dibuat adalah ruang yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak cukup menampung peserta didik yang berkunjung apabila terjadi secara bersama-sama terutama pada saat jam istirahat, sementara pada sisi lainnya referensi yang tersedia masih banyak yang belum dipajang, karena jumlah rak buku yang terbatas. Kondisi akan menurunkan minat peserta didik berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut, perpustakaan kelas menjadi solusi keterbatasan ruang yang ada di perpustakaan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah kepala sekolah membuat strategi penguatan komitmen *stakeholders*, membangun jejaring (*networking*), dan membuat kebijakan *affirmative action* yang berpihak pada perpustakaan. Kepala perpustakaan membuat strategi menciptakan kultur positif perpustakaan, bagi kegiatan akademik atau nonakademik dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan. Guru membuat strategi berupa melaksanakan pembelajaran di perpustakaan dan menciptakan perpustakaan kelas.

Saran yang diajukan bagi kepala sekolah adalah membuat satuan tugas dari unsur staf perpustakaan yang bertugas menyusun strategi meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Saran kepada kepala perpustakaan adalah merancang standar operasional prosedur (SOP) layanan perpustakaan. Saran kepada guru adalah memprogram literasi kelas untuk meningkatkan daya baca siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2009. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Boelens, H. 2012. What is a School Library? International Guidelines. Boston: IFLA.
- Bush, T., dan Coleman, M. 2010. Leadership and Strategic Management in Education. London: Paul Chapman Publishing.
- Creswell, J. W. 2009. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: SAGE Publications.
- Farmer, L. 2008. Manifest of UNESCO and its Implications for School Librarians. Journal of CRB-8 Digital, 1, 52-55.
- Howard, J. K. 2010. The Relationship between School Culture and the School Library Program: Four Case Studies. Research Journal of the American Association of School Librarians, 3, 300-308.
- IFLA. 2005. IFLA School Library Guidelines. Den Haag: International Federation of Library Associations and Institutions.
- Irawaty, A. K. 2009. Pola Strategi Sinergis Pengembangan Perpustakaan Sekolah. Jurnal Tabularasa PP Unimed, 6, 126-134.
- Katherine, L. 2006. Addressing a Potential Crisis in School Library Programs: The Work of the ALA Task Force on School Libraries. Research Journal of the American Association of School Librarians, 6, 26-41.
- Marcoux, E. B. 2017. The Best of the Best School Library Programs. Journal of Teacher Librarian, 37, 32-36.
- Moswela, B. 2012. Students' Effective use of the Library as an Information Resource Centre - A Case of Senior Secondary Schools in Botswana. Education Libraries Journal, 48, 19-29.
- Siregar, A. R. 2004. Manajemen Mutu. Prosiding Seminar Kepustakawan.
- Tjiptono, F. 1996. Manajemen Jasa. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, P., dan Suhendar, Y. 2007. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada.